



Studi Kasus

Penerapan Terapi Bermain Lego Pada Nyeri Post Operasi Anak

Adinda Kusumaning Kedaton¹, Mariyam Mariyam¹, Dera Alfianti¹, Maharani Eka²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

² RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 1 Oktober 2025
- Diterima 16 Desember 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

Nyeri post operasi; terapi bermain; lego; anak

Abstrak

Nyeri pasca operasi merupakan keluhan umum yang dirasakan anak setelah menjalani tindakan pembedahan dan dapat memengaruhi proses penyembuhan. Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis, salah satunya melalui terapi bermain. Terapi bermain memberikan stimulus positif yang berfungsi sebagai distraksi, sehingga mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri yang dirasakan. Studi kasus ini bertujuan untuk mengaplikasikan terapi bermain menggunakan lego pada anak post operasi dalam upaya menurunkan tingkat nyeri. Desain yang digunakan adalah multiple case dengan tiga partisipan anak usia 6–12 tahun yang mengalami nyeri pasca operasi. Intervensi dilakukan selama dua sesi masing-masing 15 menit dengan jeda istirahat, disertai pengukuran skala nyeri menggunakan ouchet sebelum dan setelah intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri pada seluruh subjek studi setelah diberikan terapi bermain lego. Intervensi ini terbukti efektif dalam mengurangi persepsi nyeri melalui mekanisme distraksi, keterlibatan sensorik, serta dukungan emosional dari orang tua. Terapi bermain lego dapat digunakan sebagai salah satu metode keperawatan nonfarmakologis yang menyenangkan dan adaptif dalam pengelolaan nyeri pasca operasi anak.

PENDAHULUAN

Anak yang dilakukan operasi mengalami nyeri setelah prosedur operasi, 93% dari 131 anak umur 2-12 tahun mengalami nyeri (Amaliya et al, 2021). Anak yang menjalani prosedur pembedahan memiliki rata-rata skor nyeri sebesar 5,1, yang termasuk dalam kategori nyeri sedang (skor 4–6). Sebuah studi yang dilakukan di Universitas Washington menyatakan bahwa prevalensi keseluruhan nyeri sedang hingga berat pada anak-anak yang dilakukan operasi di rumah sakit adalah

27%. Sebuah studi retrospektif yang dilakukan di Austria menyatakan bahwa prevalensi keseluruhan nyeri sedang hingga berat dalam operasi pediatrik setelah 24 jam adalah 25%. Sebuah studi observasional prospektif yang dilakukan di Prancis menunjukkan bahwa median prevalensi nyeri pasca-bedah pada anak-anak adalah 10,9% (Mekonnen et al., 2021).

Nyeri post operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya trauma jaringan, peradangan, spasme otot, dan faktor psikologis (Rais and Alfianti, 2020).

Corresponding author:

Adinda Kusumaning Kedaton

Email: adindakedaton@gmail.com

Ners Muda, Vol 6 No 3, Desember 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.19486>

Nyeri pascaoperasi yang tidak ditangani dapat memperlambat proses pemulihan. Kondisi ini dapat meningkatkan angka morbiditas, menghambat pemulihan fungsi normal, membatasi aktivitas fisik yang berisiko menyebabkan tromboemboli, serta meningkatkan konsumsi oksigen dan memicu reaksi katekolamin (Surani, 2023).

Penanganan nyeri dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi mencakup berbagai teknik seperti relaksasi, pijat (massage), kompres, terapi musik, permainan (terapi bermain), murottal, distraksi, serta guided imagery. Berbagai metode ini bertujuan untuk membantu mengurangi persepsi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Teknik nonfarmakologi juga menjadi bagian dari intervensi keperawatan mandiri yang dapat diterapkan tanpa perlu resep medis, dan terbukti efektif dalam mendukung kenyamanan serta pemulihan pasien (Risnah, 2021).

Terapi bermain merupakan aktivitas bermain yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan anak sekaligus menjadi media dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal (Alfiyanti et al., 2025). Salah satu bentuk terapi bermain adalah distraksi, yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri dengan mengarahkan fokusnya pada hal lain yang lebih menyenangkan. Distraksi telah terbukti sebagai pendekatan efektif dalam manajemen nyeri akut pada anak-anak, khususnya saat menghadapi prosedur medis yang menimbulkan rasa sakit (Purnama et al., 2022). Salah satu bentuk permainan yang dapat digunakan sebagai media distraksi adalah permainan lego. Lego merupakan permainan konstruktif yang mendorong kreativitas anak melalui penyusunan balok-balok plastik kecil berwarna menjadi berbagai bentuk seperti rumah, mobil, pesawat, hingga robot, sesuai dengan imajinasi masing-masing anak.

Berasal dari Denmark dan telah berkembang lebih dari setengah abad, lego tidak hanya berfungsi sebagai mainan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang dapat merangsang daya imajinasi dan kemampuan berpikir anak secara aktif (Mujiyanti et al., 2021).

Terapi bermain dengan lego dan menghubungkan potongan-potongan dengan warna dan ukuran yang berbeda merupakan intervensi yang berfokus pada pengembangan kekuatan dan minat anak yang dapat meredakan emosi negatif mereka, membantu memotivasi perubahan perilaku, dan meningkatkan suasana hati yang positif (Lindsay et al., 2020). Permainan Lego bisa dilakukan dimana saja bahkan di tempat tidur, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi, dapat menarik perhatian anak dan mengurangi emosi negatif (Jin et al., 2022). Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengaplikasikan pemberian terapi permainan lego pada anak nyeri post operasi.

METODE

Desain studi kasus ini adalah *multiple case* dengan mengaplikasikan terapi bermain lego pada pasien anak post operasi (Yanto et al., 2022). Sampel yang digunakan pada studi kasus ini adalah 3 orang. Kriteria inklusi pada studi kasus ini adalah pasien anak usia 6-12 tahun yang mengalami nyeri post operasi dengan skala lebih dari 2. Adapun kriteria eksklusi pada studi kasus ini meliputi penggunaan analgesik kurang dari 2 jam sebelum intervensi diberikan dan anak dengan perburukan kondisi.

Tingkat nyeri diukur menggunakan skala ouch sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Skala ini mengukur intensitas nyeri pada anak berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkan. Skala ouch memiliki reliabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan skala *wong baker*. Skala ini menggunakan 2 sub skala yaitu



numerik dan wajah. Subskala wajah menggambarkan 6 wajah anak secara vertikal menunjukkan tingkat intensitas nyeri dari terendah sampai tertinggi. Setelah intervensi diberikan, tingkat nyeri anak diukur kembali menggunakan skala ouchet 30 menit, 1jam, dan 3 jam setelah intervensi untuk mengetahui perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Intervensi yang diberikan pada anak yang mengalami nyeri post operasi adalah pemberian terapi bermain lego. Prosedur pemberian terapi bermain lego yaitu anak diberikan lego dengan warna dan bentuk yang berbeda. Anak diperbolehkan dibantu oleh orang tua untuk melakukan permainan lego untuk membuat bentuk sesuai dengan kreatifitas anak. Penerapan terapi bermain lego ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang berjudul "*Effectiveness Of Listening To Music And Playing With Lego On Children's Postoperative Pain*" yang didapatkan hasil adanya perbedaan signifikan tingkat nyeri sesudah dilakukan intervensi bermain lego dan secara statistik efektif dalam mengurangi nyeri post operasi pada anak (Shahrabaki et al., 2023).

Prinsip etik yang diterapkan pada studi kasus ini yaitu sebelum melakukan intervensi memeriksa daftar kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan selanjutnya adalah menyerahkan lembar *inform consent* kepada orang tua. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya dan partisipan diperlakukan sama sepanjang intervensi tanpa memandang status sosial atau kedudukan mereka. Semua hasil dilaporkan dengan jujur. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik yang menjamin kepatuhan terhadap pedoman etik untuk studi yang melibatkan makhluk hidup dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang (No. 550/KE/06/2025).

HASIL

Subjek studi pertama adalah anak laki-laki berusia 6 tahun 3 hari yang menjalani operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*). Hasil pengkajian menunjukkan anak menangis dan mengeluh nyeri dengan lokasi nyeri terfokus pada bagian tangan kiri. Klien tampak kesakitan, menahan nyeri, serta menunjukkan gelisah selama proses observasi. Tanda vital menunjukkan suhu 37,1°C, frekuensi napas 22x/menit, dan denyut jantung 102x/menit.

Subjek studi kedua adalah anak perempuan berusia 10 tahun 6 bulan 22 hari yang baru saja menjalani operasi timpanotomi. Saat dilakukan pengkajian, anak terlihat menangis dan mengeluhkan nyeri di area telinga, disertai ekspresi wajah kesakitan dan perilaku menahan nyeri. Anak juga tampak gelisah selama pengamatan berlangsung. Data tanda vital menunjukkan suhu tubuh 36,5°C, frekuensi napas 22x/menit, dan denyut jantung 95x/menit.

Subjek studi ketiga adalah anak laki-laki berusia 9 tahun 10 bulan 28 hari yang menjalani operasi *AFF plate*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa anak menangis dan mengeluh nyeri dengan lokasi nyeri terfokus pada tangan kiri, yang merupakan area pasca operasi. Klien tampak menahan nyeri, menunjukkan ekspresi gelisah, serta mengalami kesulitan untuk rileks. Suhu tubuh tercatat 36,6°C, frekuensi napas 22x/menit, dan denyut jantung 99x/menit.

Diagnosa keperawatan yang muncul pada ketiga subjek studi ialah nyeri akut. Keluhan klien muncul setelah dilaksanakan operasi, diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) dibuktikan dengan mengeluh nyeri, tampak meringis, dan tampak kesakitan (D.0077)(Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Berdasarkan masalah keperawatan yang muncul ditegakkan luaran untuk masalah



keperawatan nyeri akut yaitu tingkat nyeri menurun (L.08066) dengan kriteria hasil : keluhan nyeri menurun, meringis menurun, gelisah menurun, dan frekuensi nadi membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

Intervensi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yaitu Manajemen nyeri (I.08238) yaitu dengan observasi: mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, skala, dan intensitas nyeri. Terapeutik : memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri yaitu dengan terapi bermain lego. Skala nyeri dicatat sebelum diberikan intervensi, sesaat setelah diberikan intervensi, 30 menit, 1 jam, dan 3 jam setelah intervensi diberikan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Implementasi keperawatan yang dilakukan yaitu terapi nonfarmakologis terapi bermain lego dengan durasi 2x15 menit. Sebelum implementasi dimulai dilakukan pengukuran nyeri menggunakan skala oucher untuk menilai tingkat nyeri. Implementasi diawali dengan memberikan lego kepada anak. Anak diminta memilih bentuk dan membuat sesuai dengan kreatifitas. Aktifitas ini dilakukan dengan didampingi oleh orang tua untuk membantu jika diperlukan. Implementasi dilakukan dalam dua sesi masing-masing selama 15 menit dengan jeda istirahat selama 5 menit. Ketiga subjek studi berhasil menyelesaikan proses terapi bermain dan membuat bentuk lego hingga selesai. Bentuk yang dihasilkan bervariasi: subjek studi 1 membuat dinosaurus, sedangkan subjek studi 2 dan subjek studi 3 masing-masing membuat robot. Setelah implementasi selesai pengukuran nyeri dilakukan segera dan diulang pada 30 menit, 1 jam, dan 3 jam setelahnya. Berikut ini adalah hasil pengukuran tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain lego.

Berdasarkan grafik 1, setelah diberikan intervensi terapi bermain lego terdapat

penurunan skala pada ketiga subjek studi tersebut yang semula nyeri berat menjadi nyeri ringan 1 orang (subjek studi 1), nyeri berat menjadi nyeri ringan 1 orang (subjek studi 2), dan subjek studi 3 masih dalam kategori nyeri sedang.

Observasi yang dilakukan segera setelah intervensi bermain lego terlihat adanya respons positif yang cepat dari ketiga subjek studi. Skala nyeri subjek studi 1 turun drastis menjadi 3 dalam kategori nyeri ringan. Subjek studi 2 menjadi 4 dalam kategori nyeri sedang, dan subjek studi 3 menjadi 4 masuk kategori nyeri sedang. Penurunan ini mengindikasikan bahwa intervensi bermain lego berhasil menurunkan skala nyeri secara signifikan pada semua klien pada fase awal, penurunan signifikan terjadi pada subjek studi 1 yaitu dari nyeri berat ke nyeri ringan.

Subjek studi 1 yang merupakan klien termuda menunjukkan penurunan nyeri yang drastis di awal, namun nyeri kembali meningkat pada observasi 30 menit setelah intervensi. Hal ini disebabkan oleh rentang perhatian anak usia dini yang lebih pendek, sehingga efek distraksi dari bermain tidak bertahan lama. Subjek studi 2 menunjukkan penurunan nyeri yang paling konsisten karena adanya keterlibatan kognitif yang lebih matang serta tingkat fokus dan ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas bermain sehingga distraksi berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang konsisten pada ketiga klien setelah dilakukan intervensi bermain lego, dengan observasi yang dilakukan yaitu segera setelah intervensi, 30 menit, 1 jam, dan 3 jam setelah intervensi.

Hasil evaluasi dari studi kasus ini bahwa intervensi bermain lego terbukti efektif dalam menurunkan skala nyeri klien, yang menyebabkan penurunan intensitas nyeri.

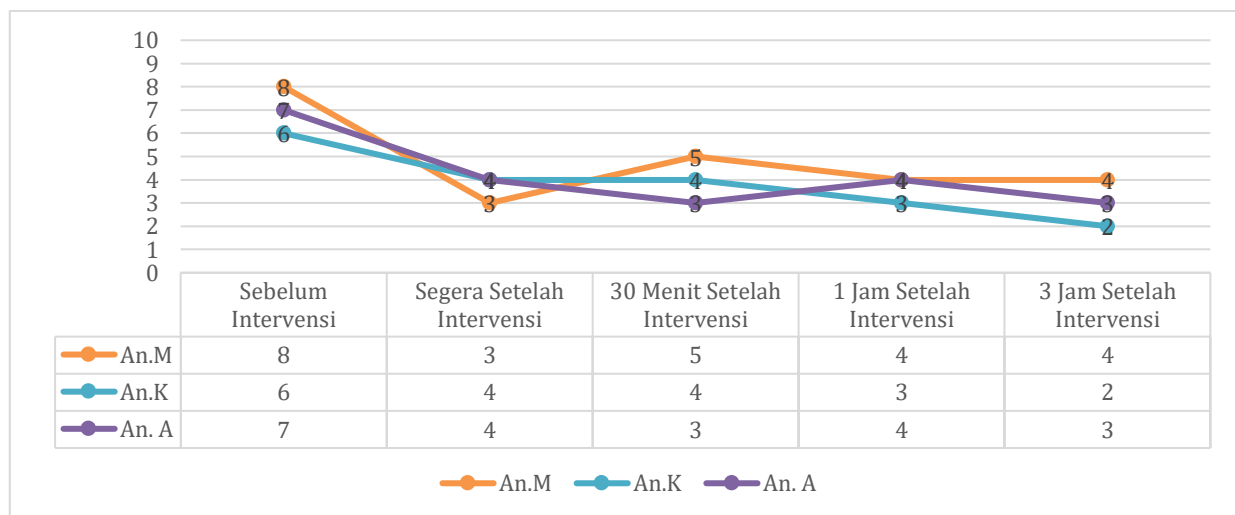


Berdasarkan observasi hasil respons klien setelah diberikan intervensi ini adalah peningkatan tingkat kenyamanan atau terkontrolnya nyeri, sejalan dengan prinsip bahwa aktivitas menyenangkan dapat berfungsi sebagai distraksi efektif yang mengalihkan perhatian klien dari sensasi nyeri, serta berpotensi memicu pelepasan

endorfin yang dapat mengurangi persepsi nyeri. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan intervensi ini meliputi sikap kooperatif klien dalam mengikuti instruksi dan keterlibatan aktif orang tua dalam permainan, serta tidak ditemukannya hambatan yang signifikan selama proses pemberian intervensi.

Tabel 1
Karakteristik Subjek Studi

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Operasi	Riwayat Operasi Sebelumnya	Riwayat Rawat Inap Sebelumnya	Pendamping
Subjek Studi 1	6 th 3 hari	Laki-laki	Orif	Tidak pernah	Pernah	Ayah
Subjek Studi 2	10 th 6 bl 22 hr	Perempuan	Tympanotomi	Tidak pernah	Pernah	Ibu
Subjek Studi 3	9 th 10 bl 28 hr	Laki-laki	Aff plate	Pernah	Pernah	Ayah dan ibu



Grafik 1
Perubahan Skala Nyeri

PEMBAHASAN

Penerapan terapi bermain lego yang telah dilakukan kepada subjek studi menunjukkan bahwa permainan ini dapat membantu menurunkan tingkat nyeri pada anak post operasi. Berdasarkan pengkajian, anak yang baru selesai menjalani tindakan pembedahan tampak menunjukkan ekspresi nyeri seperti menangis, gelisah, dan sulit beristirahat dengan nyaman. Nyeri pasca operasi terjadi karena respons tubuh terhadap cedera jaringan akibat tindakan

pembedahan, yang terjadi melalui proses neurofisiologis berurutan yaitu transduksi, transmisi, persepsi, dan modulasi. Kerusakan jaringan akan memicu pelepasan berbagai mediator inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin, dan histamin, yang berperan dalam mengaktifkan reseptor nyeri (nociceptor) pada jaringan perifer. Selanjutnya, impuls nyeri dikirim melalui serabut saraf A-delta dan C menuju sumsum tulang belakang, lalu diteruskan ke otak, di mana sinyal tersebut diproses dan diinterpretasikan sebagai sensasi nyeri..



Persepsi nyeri ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, proses sensitisasi perifer dan sentral dapat menyebabkan peningkatan respon nyeri, bahkan terhadap rangsangan ringan (Karimah et al., 2024). Pemberian terapi bermain Lego membuat anak terlihat lebih tenang, perhatiannya teralihkan dari prosedur yang menimbulkan rasa sakit, sehingga intensitas fokus terhadap nyeri pun berkurang.

Secara umum, suasana bermain yang menyenangkan turut mendukung kenyamanan anak selama proses pemulihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bermain Lego dapat menjadi salah satu strategi distraksi yang efektif dalam mengurangi nyeri anak setelah operasi (Shahrabaki et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengkajian dan data yang diperoleh, diagnosa keperawatan yang muncul adalah nyeri akut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017) Rencana intervensi yang diberikan adalah terapi bermain, dengan menggunakan lego sebagai alat bantu distraksi. Lego adalah permainan konstruktif yang terdiri dari bongkah plastik kecil berwarna-warni yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk, merangsang imajinasi dan fokus anak. Bermain Lego juga dapat membantu anak mengalihkan perhatian dari rasa nyeri yang dirasakan setelah tindakan medis, sekaligus memberikan efek positif terhadap emosi dan konsentrasi mereka (Solihat et al., 2021). Selain itu, Lego sebagai media bermain terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan anak selama dirawat di rumah sakit, karena sifatnya yang menyenangkan dan interaktif.

Hasil penerapan terapi bermain lego pada subjek studi menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri yang dialami anak pasca operasi. Setelah diberikan terapi bermain Lego, anak menjadi lebih tenang,

teralihkan, dan tidak terlalu fokus pada rasa nyeri yang dirasakan. Secara umum, suasana bermain yang menyenangkan turut mendukung kenyamanan anak selama proses pemulihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bermain Lego dapat menjadi salah satu strategi distraksi yang efektif dalam mengurangi nyeri anak setelah operasi (Shahrabaki et al., 2023). Subjek terlihat lebih rileks, tidak menangis, dan tidak menunjukkan reaksi protektif berlebih setelah diberikan permainan. Respon yang ditunjukkan anak mengarah pada pengalihan perhatian yang efektif, sehingga persepsi terhadap nyeri menjadi berkurang. Permainan lego secara signifikan menurunkan skor nyeri pasca operasi pada anak dibandingkan kelompok kontrol dan kelompok yang hanya mendengarkan musik. Penurunan nyeri dilaporkan pada beberapa waktu pengukuran, termasuk segera setelah intervensi, serta pada menit ke-30, jam ke-1, dan jam ke-3 pasca operasi (Shahrabaki et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, terapi bermain lego dapat menjadi salah satu metode distraksi nonfarmakologis yang efektif dalam mengelola nyeri anak di rumah sakit.

Hasil studi yang telah diterapkan dan beberapa hasil studi yang sejalan menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri pada anak setelah diberikan terapi bermain Lego. Penurunan persepsi nyeri ini terjadi karena aktivitas bermain lego mampu mengalihkan fokus perhatian anak dari rasa tidak nyaman pasca operasi ke aktivitas yang menyenangkan dan menantang. Lego menyediakan stimulasi visual, motorik, dan kognitif yang membuat anak aktif berpikir dan berinteraksi dengan objek, sehingga mempersempit ruang bagi otak untuk memproses sinyal nyeri. Ketika otak dipenuhi oleh rangsangan yang tidak menyakitkan, seperti bermain, maka kapasitas persepsi terhadap nyeri akan berkurang secara otomatis. Aktivitas ini juga membantu menurunkan aktivasi sistem saraf simpatik seperti tegang,



gelisah, atau napas cepat, dan secara bertahap mengaktifkan sistem saraf parasimpatik yang memicu ketenangan dan relaksasi. Hasil serupa dilaporkan oleh (Amaliya et al., 2021) bahwa terapi bermain terbukti efektif dalam menurunkan nyeri dan kecemasan anak pascaoperasi. Aktivitas bermain juga merangsang peningkatan opioid endogen dan menciptakan kondisi menyenangkan yang berperan dalam penurunan nyeri.

Hal yang mendasari terapi bermain lego dalam mengurangi nyeri tidak hanya berkaitan dengan pengalihan perhatian, tetapi juga melibatkan keterlibatan sensorik, kognitif, dan emosional anak secara bersamaan. Aktivitas menyusun balok-balok Lego menuntut koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, dan daya imajinasi, sehingga mempersempit kapasitas otak dalam memproses sinyal nyeri yang diterima dari sistem saraf perifer. Menurut *gate control theory*, ketika otak menerima stimulus menyenangkan dan tidak menyakitkan secara bersamaan, seperti bermain, maka sinyal nyeri yang dikirim melalui nosiseptor ke otak dapat dihambat atau tertutup sebagian, sehingga persepsi terhadap nyeri pun berkurang. Terapi bermain juga dapat menurunkan aktivasi sistem saraf simpatik, yang biasanya meningkat saat anak merasa takut atau nyeri, dan secara bersamaan merangsang sistem saraf parasimpatik yang menimbulkan rasa tenang. Penelitian sistematis oleh (Díaz-Rodríguez, M, Alcántara-Rubio, L., Aguilar-García, D, Pérez-Muñoz, C, Carretero-Bravo, J, & Puertas-Cristóbal, 2021) menunjukkan bahwa intervensi bermain dapat secara signifikan menurunkan rasa sakit dan kecemasan pada anak selama prosedur medis invasif. Hasil serupa juga ditemukan dalam tinjauan sistematis oleh (Godino-Iáñez et al., 2021) yang menyatakan bahwa terapi bermain tidak hanya menurunkan nyeri pasca operasi, tetapi juga memperbaiki respons emosional anak terhadap perawatan rumah sakit. Dengan

demikian, penggunaan terapi bermain Lego dapat menjadi salah satu metode distraksi nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi nyeri post operasi pada anak

Keberhasilan distraksi yang dilakukan melalui terapi bermain lego pada anak pasca operasi dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua. Keterlibatan orang tua dalam memberikan rasa aman dan semangat kepada anak akan membantu membentuk hubungan kepercayaan antara anak dan perawat. Hal ini penting agar anak lebih kooperatif saat tindakan keperawatan dilakukan dan tidak menolak prosedur yang dijalankan. Terapi bermain menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri yang dirasakan setelah operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain dapat menurunkan intensitas nyeri secara signifikan, ditandai dengan perubahan tingkat nyeri dari kondisi sangat nyeri menjadi ringan setelah intervensi dilakukan (Haflah, 2023) . Diharapkan perawat mampu memanfaatkan terapi bermain sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang holistik, yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial anak selama masa pemulihan.

Teknik distraksi yang diterapkan dalam terapi bermain harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Anak pada usia tertentu membutuhkan bentuk stimulasi yang sesuai agar mampu mengalihkan perhatian dari rasa tidak nyaman dan mengekspresikan perasaannya selama prosedur keperawatan berlangsung. Terapi bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan tidak hanya membantu menurunkan kecemasan, tetapi juga mengurangi reaksi negatif anak terhadap nyeri, seperti menolak tindakan atau tampak ketakutan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain secara terstruktur dan sesuai usia dapat menurunkan tingkat kecemasan dan



membantu anak lebih kooperatif dalam menjalani tindakan medis (Mariyam et al., 2022). Dengan demikian, pemilihan metode distraksi yang tepat dapat berperan penting dalam mengurangi nyeri, stres, dan ketegangan psikologis anak saat perawatan

Hasil penerapan terapi bermain lego bermanfaat untuk mengurangi nyeri pasca operasi pada anak. Penerapan terapi bermain menggunakan Lego terbukti efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi pada anak-anak. Ini terjadi karena terapi bermain Lego berfungsi sebagai intervensi distraksi yang kuat dan komprehensif. Saat anak-anak sibuk membangun dan menyusun balok-balok dengan berbagai warna serta bentuk, perhatian mereka secara alami teralih dari sensasi nyeri. Selain itu, keterlibatan aktif dalam bermain Lego mampu mengurangi emosi negatif seperti kecemasan dan kegelisahan, sekaligus mendorong perubahan perilaku positif dan meningkatkan suasana hati. Terapi bermain lego juga memberikan sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka melalui kegiatan yang familiar dan menyenangkan, sehingga membantu mengurangi ketegangan dan tekanan psikologis yang sering menyertai pengalaman nyeri pasca operasi.

SIMPULAN

Terapi bermain lego secara efektif menurunkan tingkat nyeri pada anak pasca operasi. Studi kasus ini menunjukkan bahwa seluruh subjek berhasil menyelesaikan proses terapi bermain dengan membuat berbagai bentuk lego, mengindikasikan keterlibatan aktif yang mendukung penurunan nyeri. Efek pereda nyeri ini terjadi melalui mekanisme distraksi, keterlibatan sensorik, dan dukungan emosional dari orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh subjek studi dan keluarga yang telah bersedia untuk berpartisipasi aktif dan kooperatif selama pelaksanaan studi kasus. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada RSD K.R.M.T Wongsonegoro atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses studi ini berlangsung.

REFERENSI

- Alfiyanti, D., Arief, Y.S., Krisnana, I., Triharini, M., Yanto, A., 2025. Development of an atraumatic care education model based on family-centered care to improve maternal behavior in reducing children's stress during hospitalization. *J Pediatr Nurs.* <https://doi.org/10.1016/J.PEDN.2025.04.015>
- Amaliya et al, 2021. Aplikasi Terapi Bermain Sebagai Intervensi Distraksi Pada Anak Dengan Prosedur Pembedahan. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1. <https://doi.org/10.21776>
- Amaliya, S., Kapti, R.E., Rachmawati, S.D., Azizah, N., 2021. Aplikasi Terapi Bermain Sebagai Intervensi Distraksi Pada 1, 30–39.
- Díaz-Rodríguez, M, Alcántara-Rubio, L., Aguilar-García, D, Pérez-Muñoz, C, Carretero-Bravo, J, & Puertas-Cristóbal, E. et al, 2021. The Effect of Play on Pain and Anxiety in Children in the Field of Nursing: A Systematic Review. *Journal of Pediatric Nursing.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.02.022>
- Godino-Iáñez, M.J., Martos-Cabrera, M.B., Suleiman-Martos, N., Gómez-Urquiza, J.L., Vargas-Román, K., Membrive-Jiménez, M.J., Albendín-García, L., 2021. Play therapy as an intervention in hospitalized children: A systematic review. *Healthcare (Switzerland)* 8, 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare8030239>
- Haflah, N., 2023. Pengaruh Terapi Bermain Fidget Spinner Terhadap Nyeri Anak Pasca Operasi Fraktur di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Journal of Vocational Health Science* 2, 30–38. <https://doi.org/10.31884/jovas.v2i1.16>
- Karimah, H.F., Wahyuni, A., Marcellia, S., Maulana, D., 2024. Manajemen Nyeri Pasca Operasi Laparotomi: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine* 11, 62–66. <https://doi.org/10.23960/jka.v11i2.pp62-66>



- Lindsay, Hounsell, Cassiani, 2020. . A scoping review of the role of LEGO therapy for improving inclusion and social skills among children and youth with autism. *Disabil Health J*. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2016.10.010>
- Mariyam, M., Sulistyawati, E., Pohan, V.Y., 2022. Optimalisasi Pelaksanaan Program Terapi Bermain Pada Anak di Rumah Sakit. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, 1. <https://doi.org/10.26714/sjpkkm.v2i2.10975>
- Mekonnen, Z.A., Melesse, D.Y., Kassahun, H.G., Flatie, T.D., Workie, M.M., Chekol, W.B., 2021. Prevalence and Contributing Factors Associated With Postoperative Pain in Pediatric Patients: A Cross-Sectional Follow-up Study. *Perioperative Care and Operating Room Management* 23, 100159. <https://doi.org/10.1016/j.pcorm.2021.100159>
- Mujiyanti, S., Ris Rismawati, R., Studi Profesi Ners STIKes Faletehan, P., Raya Cilegon, J.K., Kramatwatu-Serang, P., Studi Ilmu Keperawatan STIKes Faletehan Jl Raya Cilegon, P.K., 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Bermain Lego terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah (3-6 tahun) Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* 3, 2580-3077.
- Purnama, D.A., Samidah, I., Murwati, M., 2022. Pengaruh Terapi Bermain Squishy Terhadap Respon Nyeri Anak Usia Pra Sekolah Saat Pengambilan Sampel Darah Di Rumah Sakit Umum Daerah Curup. *ANJANI Journal (Medical Science & Healthcare Studies)* 2, 61-65. <https://doi.org/10.37638/anjani.v2i2.559>
- Rais, A., Alfiyanti, D., 2020. Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart. *Ners Muda* 1, 127. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5653>
- Risnah, 2021. Terapi Non Farmakologi dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Akut pada Fraktur: Systematic Review. FKIK UIN Alauddin Makasar.
- Shahrbabaki, R.M., Nourian, M., Farahani, A.S., Nasiri, M., Heidari, A., 2023. Effectiveness of listening to music and playing with Lego on children's postoperative pain. *Journal of Pediatric Nursing* 69, e7-e12. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.11.023>
- Solihat, L.L., Sari, R.S., Sari, F.R., 2021. Terapi bermain lego menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi: Literature Review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* 13 (2), 122-125.
- Surani, T., 2023. Pengaruh Distraksi Melihat Video Animasi dengan Tingkat Nyeri Post Operasi Pada Anak Umur Pra Sekolah di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Jurnal Kesehatan* 1, 1-10.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), 1st ed. Jakarta.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018. Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).
- Yanto, A., Mariyam, M., Alfiyanti, D., 2022. Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (Singlecase and Multicase Design) Edisi 2, 2nd ed, Unimus Press. Unimus Press, Semarang.

